



## Pelaksanaan Penilaian Autentik Di Sekolah

**Yefianita**

<sup>1</sup>SDN 12 Padang Lua

**Rina Marlina**

<sup>2</sup>SDN 12 Padang Lua

---

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 2023

Revised Aug 20<sup>th</sup>, 2023

Accepted Aug 26<sup>th</sup>, 2023

---

#### Keyword:

Assessment  
Authentic  
Elementary School

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas 1 dan guru kelas 5. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model induktif. Hasil penelitian adalah guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Guru melaksanakan tahapan penilaian yang meliputi pengumpulan data, pengolahan nilai, menyimpulkan hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut penilaian. Guru melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi. Guru melaksanakan penilaian pengetahuan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Guru melaksanakan penilaian keterampilan dengan tes praktik, produk, dan proyek. Kekurangan dalam penelitian adalah guru tidak melaksanakan penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian portofolio. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 masih mengalami kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik.

### ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of authentic assessment and to describe the obstacles encountered in implementing authentic assessment. This research is descriptive qualitative type. The research subjects were grade 1 teachers and grade 5 teachers. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using inductive model analysis. The results of the research are that the grade 1 and grade 5 teachers carry out authentic assessments which include attitude assessment, knowledge assessment, and skills assessment. The teacher carries out the assessment stages which include data collection, value processing, concluding the results of the assessment and carrying out follow-up assessments. The teacher carries out an attitude assessment with observation techniques. The teacher carries out knowledge assessment with written tests, oral tests, and assignments. Teachers carry out skills assessments with practice tests, products, and projects. Weaknesses in the study were that teachers did not carry out self-assessments, peer-to-peer assessments, and portfolio assessments. Grade 1 teachers and grade 5 teachers still experience problems in implementing authentic.



© 2021The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

---

### Corresponding Author:

Yefianita,  
SDN 12 Padang Lua  
Email: [yelfianitabasir@gmail.com](mailto:yelfianitabasir@gmail.com)

## Introduction

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam menciptakan berbagai desain pembelajaran, baik berupa strategi, metode dan berkaitan dengan administratif atau desain implementasi pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, menjadi tugas yang sangat berat bagi pendidik untuk mensukseskan dari tujuan suatu pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik menjadi tugas yang pokok dalam memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, untuk dapat menjadi generasi muda yang cerdas. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan dalam mendesain suatu pembelajaran, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum yang memengaruhi gaya suatu pembelajaran tersebut sejak awal kemerdekaan.

Mulai dari Rentjana Pembelajaran hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar.” Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambahkan fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun saja Indonesia telah melakukan pembaharuan kurikulum sebanyak 3 kali. Hal tersebut tak lain yaitu untuk menjawab kebutuhan Indonesia yang berubah sesuai kemajuan zaman dalam mensukseskan dari suatu tujuan pembelajaran, baik strategi, metode atau yang sifatnya administratif atau desain implementasi pembelajarannya.

Dengan demikian, Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing di masa yang akan datang. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknyanya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik. Selain dari pada program kebijakan yaitu merdeka belajar, guru pun harus menghadapi tantangan pada abad-21 yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten serta mampu menghadapi tantangan pendidikan secara global.

Jadi penilaian dilakukan secara holistik melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter lebih diutamakan dari pada proporsi pembinaan akademik. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus Setiap pembelajaran menggunakan penilaian autentik, salah satunya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Pertiwi & Fitriya, 2022).

---

Cara menilai aspek pengetahuan adalah dengan tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan, serta penugasan. Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan unjuk kerja/ kinerja/praktik, proyek, produk, portofolio, dan tertulis. Implementasi merdeka belajar secara teori dapat mengatasi permasalahan di negara kita sebab selain aspek kognitif, juga ditekankan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Namun ada pihak yang belum siap menghadapi perubahan kurikulum ini, terutama guru. Padahal guru adalah kunci utama untuk menyukseskan penerapan kurikulum tersebut (Fauziah et al., 2016).

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan merdeka belajar terutama adalah karena keterbatasan pengetahuan guru terkait konsep pembelajaran dan penilaian. Penilaian autentik sesuai kurikulum merdeka dianggap terlalu banyak dan rumit. Seharusnya guru memahami dan melaksanakan penilaian secara benar karena penilaian adalah hal yang sangat penting dan menerapkan merdeka belajar sampai saat ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat seluruh kelas sudah menggunakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka, namun para guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum Merdeka (Olivia et al., 2023). Guru masih kesulitan ketika menilai sikap siswa dan lebih banyak fokus pada penilaian aspek pengetahuan sehingga penilaian sikap sering tidak obyektif. Pembelajaran merdeka belajar seharusnya tematik tetapi sebagian instrumen penilaian belum mencerminkan pembelajaran tematik.

Tidak semua guru menguasai teknologi, hanya sebagian guru yang menguasai komputer padahal penilaian banyak menggunakan komputer. Hasil rapor yang berupa nilai deskriptif terkadang menyulitkan wali murid untuk memahaminya dan membuat mereka merasa kurang puas. Kesulitan ini ditunjukkan dengan jawaban guru ketika menjawab pertanyaan tentang merdeka belajar.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik di SD Negeri 12 Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan penilaian autentik serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik. Uraian tentang masing-masing teknik pengumpulan data di atas antara lain: 1. Wawancara Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, yaitu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan untuk mengambil data tentang pelaksanaan penilaian autentik. 2. Observasi Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara nonpartisipatif dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dan untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan penilaian autentik. 3. Dokumentasi Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan penilaian autentik yang berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal, soal, rubrik penilaian, lembar penilaian, dan foto-foto yang relevan untuk mengambil data tentang pelaksanaan penilaian autentik.

## Results and Discussions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1 dan guru kelas 5 sudah melaksanakan perencanaan penilaian dan melaksanakan penilaian autentik yang meliputi penilaian perilaku, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Perencanaan penilaian merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan penilaian. Perencanaan penilaian yang dilakukan guru meliputi perencanaan tujuan penilaian, aspek-aspek penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian, acuan penilaian, dan frekuensi penilaian.

Guru kelas 1 dan kelas 5 merencanakan tujuan dilaksanakannya penilaian sikap yaitu membentuk karakter siswa, merencanakan tujuan penilaian sikap dan tujuan penilaian keterampilan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. guru kelas 1 dan kelas 5 merencanakan aspek yang akan dinilai dalam penilaian perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap, perilaku, dan keterampilan direncanakan sesuai dengan muatan Kompetensi Dasar. Guru kelas 1 dan kelas 5 merencanakan teknik penilaian perilaku dengan observasi. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 merencanakan teknik penilaian pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

Guru kelas 1 dan guru kelas 5 merencanakan teknik penilaian keterampilan dengan tes praktik, produk, dan proyek. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 B merencanakan penilaian setiap hari di RPP, sedangkan penilaian harian untuk pengetahuan direncanakan setiap selesai 1 sub tema. 1 tema 4 kali penilaian pengetahuan. Frekuensi penilaian keterampilan direncanakan sesuai dengan pembelajarannya. Untuk 1 sub tema, 1 mata pelajaran minimal melaksanakan 1 kali penilaian keterampilan.

Tahapan pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru kelas 1 dan guru kelas 5 adalah pengumpulan data, pengolahan nilai atau analisis nilai, kesimpulan penilaian, dan tindak lanjut penilaian. Guru kelas 1 dan kelas 5 sudah melaksanakan tahapan penilaian tersebut. Pada waktu ulangan harian, guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan pengumpulan data dengan cara memberikan soal kepada siswa. Siswa menjawab soal kemudian mengumpulkan jawaban soal kepada guru. Guru memeriksa jawaban siswa dan guru memberikan penilaian. Soal penilaian untuk kompetensi pengetahuan yang digunakan guru kelas 1 sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (Fitria et al., 2018).

Soal yang dibuat guru juga sudah sesuai dengan kisi-kisi soal. Semua soal sudah sesuai dengan indikator soal pada kisi-kisi soal dan semua indikator soal pada kisi-kisi soal sudah terwakili di soal. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan pengumpulan data penilaian perilaku siswa dengan lembar observasi. Guru mengamati perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas kemudian memberikan penilaian dengan mengisi lembar observasi. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan penilaian keterampilan dengan teknik penilaian praktik, produk dan proyek.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto yang mengatakan bahwa penilaian autentik dalam kurikulum merdeka mengacu pada standar penilaian yang terdiri dari penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal. Pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 tidak melaksanakan penilaian penilaian diri, penilaian teman

---

sejawat, dan penilaian portofolio. Menurut peneliti penilaian portofolio sangat penting untuk dilaksanakan karena merupakan penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam periode waktu tertentu.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini guru mengumpulkan data penilaian aspek keterampilan dengan memberikan tugas berupa tes praktik kepada siswa. Guru melakukan penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian yang memuat kriteria penilaian. Lembar penilaian aspek keterampilan berisi aspek yang dinilai. Guru mengisi skor pada lembar penilaian aspek keterampilan. Setelah itu berdasarkan hasil skor tersebut guru memberikan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah guru kelas 1 dan guru kelas 5 mengumpulkan data kemudian melakukan pengolahan nilai atau analisis nilai. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan analisis nilai dengan cara hasil penilaian harian yang berupa aspek pengetahuan dan keterampilan dianalisis untuk dicari siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan pengolahan nilai pengetahuan dan keterampilan maka guru dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa tersebut sudah berhasil menguasai atau belum menguasai kompetensi dasar atau indikator yang telah dipelajari. Guru menyimpulkan bahwa siswa yang nilainya diatas KKM sudah menguasai kompetensi yang sudah dipelajari dan siswa yang nilainya dibawah KKM belum menguasai kompetensi yang dipelajari.

Penilaian sikap setelah dideskripsikan maka guru akan mengetahui sikap siswa yang baik maupun kurang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah guru kelas 1 dan guru kelas 5 menyimpulkan hasil penilaian kemudian guru melaksanakan tindak lanjut penilaian. Tindak lanjut penilaian berupa pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan sesuai hasil analisis nilai, melaporkan nilai kepada orang tua, menerima masukan, dan memberikan solusi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru kelas 1 dan guru kelas 5 masih menemukan kendala dalam pelaksanaan penilaian sikap yaitu penilaian tidak rutin dilaksanakan, butuh waktu lama dalam penilaian, mengisi instrumen penilaian yang banyak, sikap anak tidak stabil, rekap nilai sulit karena skor dan centang tidak sama, dan banyak wali murid yang tidak paham hasil rapor yang berupa nilai deskriptif (Mujiyono et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan Abdullah yang menyatakan bahwa kesukaran instrumen dan pedoman penskoran yang tidak jelas akan menyebabkan kesukaran untuk digunakan penilai. Masalah yang biasanya terjadi adalah pemberi skor harus menilai aspek-aspek yang banyak dan jumlah penilai yang hanya satu orang sukar untuk membuat perbandingan terhadap hasil penskorannya. Penelitian ini juga menemukan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian pengetahuan yaitu format penilaian rumit dan tahapan penilaian banyak, yang dinilai juga banyak, butuh waktu banyak untuk perencanaan, pelaksanaan sampai pengolahan nilai, harus memeriksa pekerjaan siswa yang banyak sekali. Selain itu juga terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian

keterampilan adalah adalah kesulitan membuat indikator penilaian atau rubrik penilaian serta membutuhkan rubrik dengan indikator penilaian yang banyak sehingga menilainya butuh ketelitian yang tinggi dan waktu yang banyak.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru kelas 1 dan guru kelas 5 sudah melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan perencanaan penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan Abdullah Sani yang mengatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output). Pelaksanaan penilaian masih banyak kekurangan yaitu guru kelas 1 dan guru kelas 5 tidak melaksanakan penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan penilaian portofolio. Seharusnya dalam penilaian autentik ada penilaian portofolio. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto yang mengatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik

### **Conclusions**

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini guru mengumpulkan data penilaian aspek keterampilan dengan memberikan tugas berupa tes praktik kepada siswa. Guru melakukan penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian yang memuat kriteria penilaian. Lembar penilaian aspek keterampilan berisi aspek yang dinilai. Guru mengisi skor pada lembar penilaian aspek keterampilan. Setelah itu berdasarkan hasil skor tersebut guru memberikan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah guru kelas 1 dan guru kelas 5 mengumpulkan data kemudian melakukan pengolahan nilai atau analisis nilai. Guru kelas 1 dan guru kelas 5 melaksanakan analisis nilai dengan cara hasil penilaian harian yang berupa aspek pengetahuan dan keterampilan dianalisis untuk dicari siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait yaitu bagi pemerintah, pemerintah harus lebih giat dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi guru. Pemerintah perlu menambah master trainer yang professional pada setiap kabupaten dan kota untuk memberikan pendidikan dan pelatihan penilaian kepada semua guru di wilayahnya. Saran bagi guru adalah apabila guru masih merasa belum memahami perencanaan maupun pelaksanaan penilaian autentik maka guru harus belajar secara mandiri, guru dapat membentuk forum komunikasi guru untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diperoleh solusi permasalahannya secara bersama-sama. Saran bagi orang tua adalah orang tua siswa hendaknya berpartisipasi untuk terus memantau guru dalam proses penilaiannya.

### **References**

#### **BUKU**

- Amir, M Taufiq. 2012. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Prenada Media Group.
- Annurahman. 2010. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA.
- Firman, Harry. 2000. Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran. Bandung: FMIPA UPI.

- 
- Paulina Pannen, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. 2001. Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAL.
- Purwanto. 2008. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.
- Sutama. 2010. Penelitian Tindakan Teori dan Praktek dalam PTK, PTS, dan PTBK. Semarang : Surya Offset.
- Sutama. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D. Kartasura: FAIRUZ MEDIA.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2007. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

## JURNAL

- Alita, Khintan Ustino, dkk. 2019. penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas v sdn ledok 5 tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 169- 173 e-ISSN 2580-1147. 30 Maret 2020 pukul 15:13 WIB.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6 (3), 217.
- Fauziah, T., Alawiyah, T., & Ruslan. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157. <https://media.neliti.com/media/publications/188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian.pdf>
- Fitria, Y., Hasanah, F. N., & Gistituati, N. (2018). Critical Thinking Skills of Prospective Elementary School Teachers in Integrated Science-Mathematics Lectures. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 597–603. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9633>
- Johnson, E.B. (2007). Contextual Teaching and Learning ( Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna). Mizan Learning Center (MLC). Bandung.
- Maqbullah , Shofiyah, dkk. 2018. penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Metodik Didaktik* Vol. 13 No. 2
- Mujiyono, M., Haryanto, E., & Gunadi, G. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 146–152.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1456>

- Nigrum, Elwin Sulitya, Ahmad Yusuf Sobri. 2015. implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasa
- Olivia, N., Bahar, D., Fitria, Y., & Padang, U. N. (2023). *PRACTICALITY TEST OF POWERPOINT LEARNING MEDIA . INTERACTIVE MATERIAL BUILD FLAT WITH SCIENTIFIC APPROACH CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL*. 11(1), 70–78.
- Pertiwi, N., & Fitria, Y. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Tema 9 Untuk Siswa Kelas Iv Sd. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8535>
- Saputro, Bayu, dkk. 2019. peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika menggunakan model pbl pada siswa kelas v. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 2 e-ISSN: 2614-3097*.
- Septiana, Tri Siwi, M Ragil Kurniawan. 2018. Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 pada mata pelajaran pkn di sd muhammadiyah kauman tahun 2016/2017. *Fundamental Pendidikan Dasar Vol. 1 No. 1 p.9 4 –105 e- ISSN : 2614-1620* .
- Upayanto, Imam Dwi. 2017. Pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013 sd negeri 4 krandegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1*.
- Pertiwi, N., & Fitria, Y. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Tema 9 Untuk Siswa Kelas Iv Sd. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8535>
- Walfajri, Ridha Unnafi, Nyoto Harjono. 2019. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik muatan ipa melalui model problem based learning kelas 5 sd. *Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 16- 20.e-ISSN 2580-1147*.Kurnia.I. 2020. *Bullying*. Yogyakarta:Grup Relasi inti Media.